



Bina' Al-Ummah

P-ISSN: 1907-2597, E-ISSN: 2745-3529

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alumamah>

Volume 19, Number 1, Juni, 2024, Page 14-23

**Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan
Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin**

Ahmad Khairul Nuzuli

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id

Rimin

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
rimin0204@gmail.com

Sandri Aldian

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
sandri@gmail.com

Suci Mariana

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
sucimarianan@gmail.com

Tesa Aulia

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Tesaaulia24@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of parental communication in supervising and guiding children's use of social media in Pondok Beringin Village, Kerinci Regency. The research focuses on understanding the challenges, strategies, and influence of parental communication on children's digital literacy. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews and observations, involving five informants selected using purposive sampling based on the relevance of their information. The findings reveal several key challenges faced by

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin

parents, including a lack of technological understanding, limited time for supervision, social environmental influences, and children's difficult behavior. To address these challenges, proposed strategies include open communication, active supervision, clear rule implementation, education on digital ethics, and the use of monitoring applications. Social factors, such as community norms and peer influence, also affect parental communication patterns in supervision. The study concludes that effective communication between parents and children can minimize the negative impacts of social media and enhance children's digital literacy. Moreover, collective education within local communities is highlighted as a crucial strategy to create a safe and healthy digital environment for children.

Keywords : *Parental Communication, Pondok Beringin Village Social Media Supervision*

A. Pendahuluan

Dalam era digital yang terus berkembang, anak-anak semakin terpapar pada berbagai konten di media sosial.¹ Fenomena ini dikenal sebagai *Digital Media Exposure*, yang merujuk pada tingkat keterlibatan dan paparan anak-anak terhadap teknologi digital, khususnya media sosial.² Paparan ini membawa dampak positif seperti akses informasi dan hiburan, tetapi juga menghadirkan ancaman serius, termasuk paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia, cyberbullying, hingga ketergantungan digital.³ Kekhawatiran orang tua terhadap konten yang diakses oleh anak-anak mereka di media sosial, yang dapat dijelaskan melalui teori *Parental Mediation*, menjadi isu yang semakin nyata. Teori ini, yang dikembangkan oleh Nathanson yang menguraikan bagaimana orang tua dapat mempengaruhi pengalaman anak-anak mereka terhadap media melalui tiga pendekatan: aktif, restriktif, dan ko-vedia. Dalam konteks media sosial, pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana orang tua dapat berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam mengelola dan mengawasi konsumsi konten digital.⁴

Di Indonesia, menurut hasil penelitian dari Hario Bismo Kuntarto dan Amit Prakash menunjukkan tingginya penggunaan media sosial oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun, yang menimbulkan tantangan besar bagi orang tua

¹ Muhammad Bello Nawaila, Sezer Kanbul dan Fezile Ozdamli, "A review on the rights of children in the digital age," *Children and Youth Services Review*, 94 (2018), 390–409.

² Elida Sina et al., "Digital media exposure and cognitive functioning in European children and adolescents of the I. Family study," *Scientific reports*, 13.1 (2023), 18855.

³ Sonia Livingstone, Anulekha Nandi, et al., "Young adolescents and digital media: uses, risks and opportunities in low-and middle-income countries: a rapid evidence review," 2017.

⁴ Amy I Nathanson, "Identifying and explaining the relationship between parental mediation and children's aggression," *Communication research*, 26.2 (1999), 124–43.

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin

dalam mengawasi aktivitas digital anak-anak.⁵ Mengenai fenomena ini terdapat beragam respon masyarakat. Sebagian besar orang tua mengakui bahwa mereka kesulitan memantau aktivitas media sosial anak-anak mereka karena keterbatasan waktu, pengetahuan teknologi, dan kecanggihan fitur privasi pada platform digital. Di sisi lain, menurut Sonia Livingstone, Kjartan Ólafsson, et al., yang menyarankan pentingnya peran komunikasi orang tua dalam membangun kesadaran kritis pada anak terhadap konten digital.⁶ Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut melalui kajian mendalam tentang bagaimana komunikasi orang tua dapat berperan dalam mengawasi dan memitigasi dampak negatif konten media sosial pada anak-anak.

Adapun isu ini muncul karena beberapa faktor mendasar. Pertama, aksesibilitas teknologi yang semakin tinggi. Kemajuan teknologi telah mempermudah anak-anak untuk mengakses internet dengan mudah melalui perangkat pribadi seperti smartphone, tablet, dan laptop.⁷ Kedua, kurangnya literasi digital pada anak-anak dan orang tua. Banyak anak tidak memiliki kemampuan untuk menyaring konten yang sesuai, sementara orang tua sering kali kurang memahami dinamika media sosial atau fitur pengawasannya.⁸ Ketiga, sifat media sosial yang didesain untuk mendorong keterlibatan pengguna melalui algoritma. Algoritma ini sering kali menampilkan konten yang viral atau menarik perhatian tanpa mempertimbangkan usia pengguna, sehingga meningkatkan risiko paparan konten yang tidak sesuai.⁹ Selain itu, perubahan pola pengasuhan dalam keluarga modern juga menjadi faktor signifikan. Banyak keluarga menghadapi tantangan dalam meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, terutama di tengah tekanan pekerjaan dan kehidupan yang serba cepat. Penelitian dari Elena Bozzola et al., yang menyebutkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan digital dapat memperburuk dampak negatif media sosial pada anak-anak, termasuk gangguan emosional dan sosial.¹⁰

Bukti empiris yang mendukung isu ini cukup kuat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Mary Madden et al., menemukan bahwa banyak remaja

⁵ Hario Bismo Kuntarto dan Amit Prakash, "Digital literacy among children in elementary schools," *Diakom*, 3.2 (2020), 157–70.

⁶ Sonia Livingstone, Kjartan Ólafsson, et al., "Maximizing opportunities and minimizing risks for children online: The role of digital skills in emerging strategies of parental mediation," *Journal of communication*, 67.1 (2017), 82–105.

⁷ Enass Oliemat, Fathi Ihmeideh dan Mustafa Alkhalwaldeh, "The use of touch-screen tablets in early childhood: Children's knowledge, skills, and attitudes towards tablet technology," *Children and Youth Services Review*, 88 (2018), 591–97.

⁸ Yolanda Linda Reid Chassiakos et al., "Children and adolescents and digital media," *Pediatrics*, 138.5 (2016).

⁹ Dokyun Lee, Kartik Hosanagar dan Harikesh S Nair, "Advertising content and consumer engagement on social media: Evidence from Facebook," *Management science*, 64.11 (2018), 5105–31.

¹⁰ Elena Bozzola et al., "The use of social media in children and adolescents: Scoping review on the potential risks," *International journal of environmental research and public health*, 19.16 (2022), 9960.

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin

mengaku bahwa orang tua mereka jarang atau tidak pernah memeriksa aktivitas mereka di media sosial. Studi ini juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan pengawasan orang tua lebih rentan terhadap cyberbullying dan paparan konten eksplisit.¹¹ Di Indonesia, penelitian oleh Tia Rahmania dan Handrix Chris Haryanto, menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak terkait penggunaan media sosial berkontribusi pada peningkatan risiko anak-anak terpapar konten berbahaya, seperti pornografi dan kekerasan.¹² Penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak yang memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua mereka cenderung lebih kritis dalam memilih konten digital. Adapun hasil studi dari Hidayatus Sholichah dan Adam Hafidz Al Fajar yang mengungkapkan bahwa sebaiknya orang tua memiliki peran dalam menangani resiko kekerasan yang muncul dari aktifitas anak dalam bermain media sosial, hal ini dilakukan agar anak tidak mengalami trauma mental.¹³ Studi lain dari Joyce Vissenberg, Leen d’Haenens dan Sonia Livingstone yang menyoroti bahwa intervensi orang tua yang efektif, seperti diskusi terbuka tentang risiko online, dapat meningkatkan literasi digital anak-anak. Penelitian ini juga menekankan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam diskusi tentang konten digital memiliki peluang lebih besar untuk melaporkan pengalaman buruk mereka di media sosial, sehingga meminimalkan dampak negatifnya.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi orang tua dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan media sosial anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat membantu orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari dampak negatif media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif berarti peneliti mencoba memahami dan mengamati sesuatu secara langsung di lapangan, sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Adapun penelitian ini terletak di desa Pondok Beringin, kecamatan Tanah Cogok, kabupaten Kerinci, provinsi Jambi. Peneliti ikut terlibat dalam proses pengumpulan data sebagai alat utama penelitian. Sementara itu, deskriptif berarti penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa mencoba mengubah atau memengaruhi apa yang sedang diteliti. Metode kualitatif ini

¹¹ Mary Madden et al., “Teens, social media, and privacy,” *Pew Research Center*, 21.1055 (2013), 2–86.

¹² Tia Rahmania dan Handrix Chris Haryanto, “Persepsi pornografi pada anak (studi pendahuluan pada siswa kelas 5 sekolah dasar islam ‘x’),” *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.1 (2017), 55–74.

¹³ Adam Hafidz Al Fajar dan Hidayatus Sholichah, “STRATEGI PENCEGAHAN KEKERASAN ONLINE PADA ANAK USIA DINI: TINJAUAN LITERATUR TENTANG PERAN ORANG TUA DAN GURU,” *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1.1 (2025), 1–8.

¹⁴ Joyce Vissenberg, Leen d’Haenens dan Sonia Livingstone, “Digital literacy and online resilience as facilitators of young people’s well-being?,” *European Psychologist*, 2022.

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin

digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi sesuai dengan topik atau masalah penelitian. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini berarti peneliti secara sengaja memilih informan yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti memastikan bahwa informan yang terlibat benar-benar mewakili kebutuhan data penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti bertemu langsung dengan orang yang diteliti (informan). Dalam proses ini, peneliti melakukan tanya jawab untuk mendapatkan informasi seperti fakta, perasaan, atau pandangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi, yaitu peneliti mengamati langsung situasi di lapangan. Observasi bertujuan untuk menangkap fakta secara alami melalui pengamatan menggunakan pancaindra. Penelitian ini melibatkan lima orang informan dengan berbagai latar belakang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

.Tabel 1 Deskripsi Informan

No	Kode Informan	Usia	Pekerjaan
1	Informan 1	41	Ibu Rumah Tangga
2	Informan 2	43	Petani
3	Informan 3	45	Ibu Rumah Tangga
4	Informan 4	48	Ibu Rumah Tangga
5	Informan 5	51	Petani

B. Hasil dan Diskusi

Tantangan Orang Tua dalam Mengawasi Media Sosial Anak-Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak-anak. Tantangan ini mencakup aspek teknis, waktu, serta keterbatasan pengetahuan dan pengawasan. Informan pertama, kedua, dan ketiga mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman tentang penggunaan media sosial menjadi hambatan utama. Sebagian orang tua tidak memiliki perangkat yang mendukung, seperti ponsel pintar (smartphone), atau menggunakan perangkat yang lebih sederhana seperti Nokia. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memahami fitur, risiko, dan cara memantau aktivitas anak di media sosial. Keterbatasan waktu karena pekerjaan dan kesibukan juga menjadi tantangan signifikan. Informan kedua dan ketiga menyatakan bahwa lingkungan bermain anak sulit dikontrol, terutama ketika anak menghabiskan waktu menggunakan media sosial jauh dari pengawasan

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin

orang tua. Kesibukan membuat orang tua tidak dapat mengawasi anak secara optimal.

Lingkungan bermain dan pergaulan anak menjadi faktor lain yang memengaruhi penggunaan media sosial. Informan pertama dan kelima menyoroti bahwa anak-anak sering kali menggunakan media sosial secara mandiri atau bersama teman, sehingga orang tua kehilangan kendali atas aktivitas mereka. Selain itu, tantangan bertambah ketika anak menolak larangan orang tua untuk mengakses konten yang dianggap tidak baik, yang dapat memicu konflik, seperti menangis atau bahkan merusak perangkat. Minimnya aturan dalam penggunaan media sosial berpotensi berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental anak. Informan keempat menekankan pentingnya memastikan anak tidak terpapar ancaman keamanan seperti penipuan atau kecanduan media sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Secara keseluruhan, tantangan utama yang dihadapi orang tua adalah:

1. Kurangnya pemahaman tentang teknologi dan media sosial.
2. Kesibukan dan keterbatasan waktu untuk mendampingi anak.
3. Pengaruh lingkungan sosial anak.
4. Perilaku anak yang sulit diatur terkait penggunaan media sosial.
5. Potensi dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental anak.

Peran Orang Tua dalam Mengelola Risiko Media Sosial Anak

Untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial, peran aktif orang tua sangat diperlukan. Berdasarkan wawancara dengan informan, berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1. Memperbanyak Interaksi dengan Anak

Informan pertama menyarankan agar orang tua mengurangi waktu penggunaan media sosial anak dengan mengalihkan perhatian mereka ke aktivitas lain, seperti bermain atau berbincang bersama. Interaksi yang intensif dengan anak membantu mengurangi ketergantungan pada media sosial dan meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

2. Memberikan Pengawasan dan Membuat Aturan

Informan kedua dan keempat menekankan pentingnya pemantauan aktivitas anak di media sosial. Orang tua dapat membuat aturan yang jelas mengenai durasi penggunaan media sosial dan jenis konten yang boleh diakses. Aturan ini perlu disertai dengan bimbingan agar anak memahami alasan di balik pembatasan tersebut.

3. Mengajarkan Etika dan Norma Penggunaan Media Sosial

Menurut informan ketiga, pendidikan mengenai etika dan norma penggunaan media sosial sangat penting. Orang tua perlu mengajarkan anak untuk menghargai privasi, menghindari konflik, dan bertindak bijak di media sosial. Misalnya, anak diajarkan untuk tidak membagikan informasi pribadi secara sembarangan dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain secara daring.

4. Memberikan Pendidikan Alternatif

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin

Beberapa informan menyarankan agar anak-anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan positif seperti les, mengaji, atau hobi yang produktif. Hal ini tidak hanya membatasi waktu penggunaan media sosial tetapi juga memberikan nilai tambah dalam pengembangan diri anak.

5. Mendorong Keterbukaan dan Komunikasi

Informan kelima menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Dengan mendorong anak untuk berbagi pengalaman mereka di media sosial, orang tua dapat memberikan arahan yang tepat sekaligus membangun kepercayaan. Hal ini juga membantu anak memahami risiko yang mereka hadapi.

6. Menggunakan Teknologi untuk Mendukung Pengawasan

Meski tidak semua orang tua memahami teknologi, pemanfaatan aplikasi pendukung pengawasan anak dapat menjadi solusi. Aplikasi ini mempermudah orang tua untuk membatasi akses anak ke konten tertentu dan memantau aktivitas mereka secara lebih efektif.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam mengawasi penggunaan media sosial anak meliputi kurangnya pemahaman orang tua, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan, serta perilaku anak yang sulit diatur. Namun, peran aktif orang tua sangat penting dalam mengelola risiko ini. Dengan memperbanyak waktu bersama anak, memberikan pengawasan, mengajarkan etika penggunaan media sosial, dan mendorong keterbukaan, risiko penggunaan media sosial dapat diminimalkan. Selain itu, pendidikan alternatif dan penggunaan teknologi pengawasan dapat menjadi langkah strategis dalam melindungi anak dari dampak negatif media sosial. Oleh karena itu, peran komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat bagi anak-anak.

Strategi Orang Tua Membimbing Anak dalam Menggunakan Media Sosial

Para informan menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam penggunaan media sosial. Beberapa strategi utama yang diungkapkan meliputi:

1. Komunikasi yang Terbuka

Orang tua perlu sering berkomunikasi dengan anak mengenai penggunaan media sosial. Informan 1 menyebutkan bahwa mereka berpura-pura tidak memahami teknologi untuk membuat anak merasa nyaman membagikan apa yang mereka lihat. Informan 4 dan 5 menambahkan bahwa komunikasi yang jujur dan terbuka membantu anak memahami risiko dan manfaat media sosial.

2. Pengajaran tentang Konten Positif

Orang tua tidak hanya melarang anak membuka konten berbahaya, tetapi juga memberikan arahan tentang konten yang positif, seperti ceramah agama, pembelajaran, atau kegiatan produktif lainnya. Informan 2

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin

menekankan pentingnya membimbing anak memilih konten yang sesuai dengan usia mereka.

3. Pengawasan dan Pemantauan

Orang tua secara aktif memantau apa yang anak-anak akses di media sosial. Informan 3 menyebutkan perlunya membatasi waktu bermain media sosial, sementara Informan 1 dan 2 memeriksa langsung konten yang telah dibuka anak.

4. Penerapan Jadwal dan Aturan

Membuat jadwal penggunaan media sosial menjadi salah satu strategi utama. Informan 1 menegaskan pentingnya memberikan aturan tegas, seperti mengambil perangkat anak sebelum tidur, agar mereka tidak bermain media sosial hingga larut malam.

5. Memberikan Contoh yang Baik

Informan 4 dan 5 menyatakan bahwa orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan media sosial. Dengan memperlihatkan perilaku bijak, anak-anak dapat meniru sikap yang positif terhadap teknologi ini.

Peran Faktor Sosial dalam Pola Komunikasi Orang Tua di Desa Pondok Beringin

Peran faktor sosial sangat memengaruhi pola komunikasi orang tua dalam mengawasi konsumsi konten media sosial anak-anak di Desa Pondok Beringin. Interaksi komunitas memainkan peran penting dalam pengawasan sosial di lingkungan pedesaan. Orang tua sering mengandalkan pengawasan kolektif yang dilakukan masyarakat sekitar, seperti melalui kelompok pengajian atau kegiatan sosial lainnya, untuk berbagi informasi mengenai risiko media sosial. Namun, ketergantungan pada pengawasan kolektif ini kerap mengurangi keterlibatan langsung orang tua dalam memantau aktivitas digital anak-anak, sehingga menciptakan celah dalam pengawasan individu.

Selain itu, norma sosial yang berlaku di desa cenderung memberikan kebebasan tertentu kepada anak-anak, termasuk dalam penggunaan media sosial. Pengaruh teman sebaya turut memperkuat dinamika ini, di mana anak-anak lebih sering mengikuti tren digital yang dipopulerkan oleh lingkungan sosial mereka daripada mematuhi batasan yang ditetapkan oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa norma dan dinamika sosial di lingkungan tersebut memengaruhi bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka terkait penggunaan media sosial. Kesenjangan dalam pemahaman teknologi juga menjadi faktor signifikan yang membatasi efektivitas pengawasan orang tua. Sebagian besar orang tua di desa ini menggunakan perangkat sederhana yang tidak mendukung aplikasi media sosial, sehingga mereka kesulitan memahami bagaimana anak-anak berinteraksi dengan media digital. Hambatan ini membuat orang tua tidak dapat berkomunikasi secara optimal mengenai risiko maupun manfaat media sosial kepada anak-anak.

Hasil penelitian ini mendukung teori Parental Mediation, terutama dalam pendekatan restriktif dan ko-vedia. Di Desa Pondok Beringin, penerapan pendekatan restriktif, seperti membatasi waktu dan konten yang diakses anak,

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin

menjadi tantangan besar karena keterbatasan pengetahuan teknologi. Sementara itu, keterlibatan bersama melalui pendekatan ko-vedia juga terkendala oleh kesibukan orang tua dan pengaruh kuat lingkungan sosial anak. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolektif dalam membangun budaya pengawasan digital yang melibatkan berbagai elemen sosial. Tokoh masyarakat dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai literasi digital. Selain itu, program sosialisasi mengenai penggunaan media sosial yang aman dapat melibatkan orang tua, anak-anak, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan ini dapat menciptakan ekosistem pengawasan yang lebih terpadu, sehingga semua pihak berkontribusi dalam melindungi anak-anak dari dampak negatif media sosial.

C. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi orang tua sangat penting dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan media sosial anak-anak, terutama di Desa Pondok Beringin. Pola komunikasi orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti interaksi komunitas, norma sosial, dan pengaruh teman sebaya. Meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu, pemahaman teknologi, dan pengaruh lingkungan sosial anak sering kali menghambat pengawasan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dapat meminimalkan dampak negatif media sosial. Melalui pendekatan seperti diskusi terbuka, pengawasan langsung, penerapan aturan, dan pendidikan mengenai literasi digital, orang tua dapat membantu anak-anak memahami risiko dan manfaat media sosial. Selain itu, penguatan budaya pengawasan kolektif di komunitas lokal, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan program edukasi, dapat memperkuat upaya pengawasan ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat.

Referensi

- Al Fajar, Adam Hafidz dan Hidayatus Sholichah, "STRATEGI PENCEGAHAN KEKERASAN ONLINE PADA ANAK USIA DINI: TINJAUAN LITERATUR TENTANG PERAN ORANG TUA DAN GURU," *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1 (2025), 1–8
- Bozzola, Elena, Giulia Spina, Rino Agostiniani, Sarah Barni, Rocco Russo, Elena Scarpato, et al., "The use of social media in children and adolescents: Scoping review on the potential risks," *International journal of environmental research and public health*, 19 (2022), 9960
- Kuntarto, Hario Bismo dan Amit Prakash, "Digital literacy among children in elementary schools," *Diakom*, 3 (2020), 157–70
- Lee, Dokyun, Kartik Hosanagar dan Harikesh S Nair, "Advertising content and

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin

- consumer engagement on social media: Evidence from Facebook,” *Management science*, 64 (2018), 5105–31
- Livingstone, Sonia, Anulekha Nandi, Shakuntala Banaji dan Mariya Stoilova, “Young adolescents and digital media: uses, risks and opportunities in low-and middle-income countries: a rapid evidence review,” 2017
- Livingstone, Sonia, Kjartan Ólafsson, Ellen J Helsper, Francisco Lupiáñez-Villanueva, Giuseppe A Veltri dan Frans Folkvord, “Maximizing opportunities and minimizing risks for children online: The role of digital skills in emerging strategies of parental mediation,” *Journal of communication*, 67 (2017), 82–105
- Madden, Mary, Amanda Lenhart, Sandra Cortesi, Urs Gasser, Maeve Duggan, Aaron Smith, et al., “Teens, social media, and privacy,” *Pew Research Center*, 21 (2013), 2–86
- Nathanson, Amy I, “Identifying and explaining the relationship between parental mediation and children’s aggression,” *Communication research*, 26 (1999), 124–43
- Nawaila, Muhammad Bello, Sezer Kanbul dan Fezile Ozdamli, “A review on the rights of children in the digital age,” *Children and Youth Services Review*, 94 (2018), 390–409
- Oliemat, Enass, Fathi Ihmeideh dan Mustafa Alkhalwaldeh, “The use of touch-screen tablets in early childhood: Children’s knowledge, skills, and attitudes towards tablet technology,” *Children and Youth Services Review*, 88 (2018), 591–97
- Rahmania, Tia dan Handrix Chris Haryanto, “Persepsi pornografi pada anak (studi pendahuluan pada siswa kelas 5 sekolah dasar islam ‘x’),” *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2017), 55–74
- Reid Chassiakos, Yolanda Linda, Jenny Radesky, Dimitri Christakis, Megan A Moreno, Corinn Cross, David Hill, et al., “Children and adolescents and digital media,” *Pediatrics*, 138 (2016)
- Sina, Elida, Christoph Buck, Wolfgang Ahrens, Juul MJ Coumans, Gabriele Eiben, Annarita Formisano, et al., “Digital media exposure and cognitive functioning in European children and adolescents of the I. Family study,” *Scientific reports*, 13 (2023), 18855
- Vissenberg, Joyce, Leen d’Haenens dan Sonia Livingstone, “Digital literacy and online resilience as facilitators of young people’s well-being?,” *European Psychologist*, 2022